

## PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM MENCEGAH DAN MENANGGULANGI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR

**RIMA ADHA WULANDARI<sup>1\*)</sup>, ARIFIN MAKSUM<sup>2)</sup>,  
ANGGIT ARUWIYANTOKO<sup>3)</sup>**

*\*Korespondensi Penulis: rimaadhawuandari21@gmail.com*

**1) 2) 3) Universitas Negeri Jakarta**

*Jl. R. Mangun Muka Raya No.11 Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta*

*Disubmit: Juli 2025; Direvisi: September 2025; Diterima: Oktober 2025*

*DOI: 10.35706/judika.v13i2.13127*

### **ABSTRACT**

*Bullying is a serious problem in the school environment and has become a global phenomenon that occurs in various parts of the world. Based on the ecological theory of child development, individual development is significantly influenced by the surrounding environment, including the family and school environment. Therefore, preventing bullying in schools requires a transformation in the education system, where collaboration between schools and families is the main key in creating a safe and supportive environment for children. This study was conducted through a literature study method by reviewing 10 relevant articles related to family empowerment in overcoming bullying practices at the elementary school level. The results of the review indicate that anti-bullying education needs to be introduced from an early age, so that children understand the impact and consequences of bullying behavior. Active involvement and awareness of parents regarding the importance of character education have been shown to increase the effectiveness of bullying prevention and handling, as well as forming children who have empathy and prosocial behavior.*

*Keywords: Families, Transformation, Education, School*

### **ABSTRAK**

*Bullying merupakan permasalahan serius dilingkungan sekolah dan telah menjadi fenomena global yang terjadi diberbagai belahan dunia. Berdasarkan teori ekologi perkembangan anak, perkembangan individu dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, pencegahan tindakan bullying di sekolah memerlukan transformasi dalam sistem pendidikan, di mana kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak. Kajian ini dilakukan melalui metode studi kepustakaan dengan menelaah sebanyak 10 artikel yang relevan terkait pemberdayaan keluarga dalam menanggulangi praktik bullying di tingkat sekolah dasar. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa pendidikan anti-bullying perlu dikenalkan sejak usia dini, agar anak memahami dampak serta konsekuensi dari perilaku perundungan. Keterlibatan aktif dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan karakter terbukti dapat meningkatkan efektivitas pencegahan dan penanganan perundungan, sekaligus membentuk anak-anak yang memiliki empati dan perilaku prososial.*

*Kata kunci: Keluarga, Transformasi, Pendidikan, Sekolah*

## **PENDAHULUAN**

*Bullying, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “Penindasan” atau “Perundungan”, merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih terhadap*

pihak lain dengan tujuan menyakiti korban. Tindakan ini umumnya terjadi secara berulang (Sofyan *et al.*, 2022). Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi telah menjadi persoalan global yang memerlukan pendekatan sistematis dan kolaboratif dalam penanganannya.

Salah satu pendekatanyang relevan dalam memahami perundungan adalah teori sistem ekologi Bronfenbrenner. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, mulai dari lingkungan terdekat/mikrosistem hingga struktur sosial dan kebijakan yang lebih luas/makrosistem (Gonzales, 2022). Dalam konteks *bullying*, mikrosistem keluarga memiliki pengaruh besar karena menjadi lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar nilai dan norma. Keluarga yang harmonis dan penuh perhatian dapat menjadi benteng awal untuk mencegah anak terlibat dalam perilaku agresif atau menjadi korban *bullying*.

Namun kenyataan saat ini menunjukkan masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya penanaman karakter pada anak. Kesibukan pekerjaan, minimnya komunikasi, dan anggapan bahwa pendidikan semata-mata tugas sekolah menyebabkan pengabaian terhadap peran keluarga. Banyak orang tua cenderung melimpahkan tanggung jawab pembentukan karakter anak kepada guru dan institusi pendidikan formal. Padahal, seperti disampaikan oleh Fardiansyah (2022), keterlibatan orang tua memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua berperan sebagai panutan dan pemberi nilai. Ibu kerap dianggap sebagai "madrasah pertama" yang mengenalkan nilai-nilai dasar kehidupan, sedangkan ayah berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan proses tumbuh kembang anak. Teladan yang diberikan orang tua menjadi contoh konkret bagi anak. Seperti pepatah, "buah jatuh tak jauh dari pohonnya," anak cenderung meniru sikap dan perilaku orang tua. Oleh karena itu, partisipasi aktif orang tua dalam mendidik anak sangat penting untuk membangun karakter yang kuat dan mencegah perilaku negatif seperti *bullying*.

Irwansyah (2021) menegaskan bahwa keluarga merupakan unit paling mendasar dalam masyarakat yang memiliki peran utama dalam membentuk pribadi anak yang bermoral dan beretika. Segala hal yang dilihat dan didengar anak dalam lingkungan keluarga terserap tanpa proses penyaringan. Maka, perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi rujukan utama bagi anak dalam membentuk sikap dan kepribadiannya. Dengan demikian, keluarga – khususnya ayah dan ibu – tidak hanya berperan sebagai pelindung, tetapi juga sebagai model utama dalam pembentukan karakter yang menentukan kecenderungan anak terhadap atau menjauhi tindakan perundungan.

Komisi Nasional Perlindungan Anak berpendapat bahwa, Perundungan tindakan kasar, baik secara tubuh dan secara kejiwaan, yang berlangsung dalam jangka panjang yang dikerjakan oleh individu atau segerombolan orang terhadap sosok yang rentan membela dirinya. Menurut penelitian Olweus (1993), seorang pelopor dalam penelitian *bullying*, Perundungan adalah bentuk perilaku negatif yang dilakukan dengan maksud tertentu dan secara berulang-ulang oleh satu atau lebih, dengan tujuan menyakiti seseorang yang berada dalam posisi tidak seimbang secara kekuasaan dan kekuatan.

*Bullying* seperti halnya dilakukan baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung, merupakan bentuk, perilaku dimana termasuk dalam kategori agresif. Tindakan ini memiliki beberapa tingkatan, mulai dari ringan hingga berat. Kasus *bullying* yang awalnya tergolong ringan dapat berkembang menjadi serius apabila korban mengalami luka batin yang mendalam dan berlarut-larut. Rasa sakit tersebut, jika terus dipendam dan menimbulkan dendam, berpotensi menimbulkan dampak buruk yang fatal bagi diri korban maupun lingkungan sekitarnya (Goleman *et al.*, 2019).

Sementara itu, *bullying* tidak langsung terjadi ketika pelaku melakukan tindakan perundungan secara terselubung terhadap korban, misalnya melalui tindakan pengucilan atau pengasingan. Tindakan ini bertujuan untuk menjauhkan korban dari lingkungan sosialnya, baik dengan menolak keberadaannya dalam interaksi sosial, tidak melibatkan korban dalam kegiatan atau kelompok tertentu,

maupun dengan membatasi aksesnya terhadap sumber daya (Almira & Maherni, 2021).

*Bullying* disekolah sering terjadi karena kurangnya pengawasan dan lemahnya penegakan aturan dari pihak sekolah. Menurut penelitian Lestar & Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa faktor seperti kontrol guru yang minim, tidak adanya sistem pelaporan, serta lingkungan sekolah yang membiarkan perilaku agresif turut memicu perundungan. Selain itu, rendahnya pendidikan karakter dan keterlibatan guru dalam membangun suasana yang aman membuat siswa menganggap bullying sebagai hal biasa.

Angka perundungan disekolah Indonesia sangat mengkhawatirkan. Lebih dari 20% siswa menjadi korban (NCES, 2016), bahkan ICRW melaporkan hingga 84 %. Laporan KPAI (2018) mengungkapkan peran anak baik sebagai korban maupun pelaku, dari 161 kasus terkait pendidikan, 22,4% melibatkan anak sebagai korban dan 25,5% melibatkan anak sebagai pelaku kekerasan dan perundungan (Eliasa, 2017). Kondisi ini membutuhkan perhatian serius dan strategi pencegahan yang komprehensif.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat signifikan, sebagaimana ditekanan oleh Fardiansyah (2022). Sebagai figure inspiratif dan *role model*, orang tua menjadi fondasi pendidikan anak sejak dini. Konsep "Tri Pusat Pendidikan" Ki Hajar Dewantara mendukung hal ini, dengan menempatkan pendidikan keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan yang sejajar dengan pendidikan sekolah dan masyarakat.

Menurut Irwansyah (2021), anak merupakan peniru ulung—mereka cenderung meniru perilaku yang dilihat dan didengar tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua, seperti pembiasaan positif, pemberian teladan, serta sikap dan perilaku yang baik, sangat memengaruhi perkembangan karakter anak. Anak yang melihat dan mengalami sikap baik dari orang tuanya akan tumbuh dengan karakter yang kuat dan positif. Berbagai cara dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter, misalnya dengan memberikan suri teladan yang baik, membangun

komunikasi yang sehat, membiasakan kebiasaan positif, serta melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh Miftah (2020) yang menekankan bahwa karakter terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian anak.

Fenomena *bullying* yang marak di sekolah menjadi pengingat bagi orang tua untuk menanamkan kepercayaan diri dan ketegasan pada anak agar mereka tidak mudah menjadi korban. Umumnya, pelaku *bullying* menargetkan anak-anak yang tampak lemah dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, sangat krusial bagi orang tua untuk memperhatikan lingkungan pergaulan anak-anaknya guna mencegah mereka menjadi korban atau bahkan pelaku *bullying*.

Namun, dalam proses pembentukan karakter, orang tua sering kali menghadapi berbagai kendala seperti pengaruh lingkungan negatif, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter sejak dini, atau keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja. Hanafiah (2022) menyoroti bahwa meski tidak semua orang tua mampu menunjukkan kasih sayang secara terang-terangan, mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan konsep Tripusat Pendidikan, yang mencakup tiga elemen utamadalam proses pendidikan, yang terdiri dari keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial. Ketiganya memiliki peran penting dan saling melengkapi demi tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Hubungan yang harmonis antara ketiga pusat ini sangat penting, terutama dalam membangun interaksi antara orang tua dan institusi pendidikan, seperti guru. Menurut Van Niejenhuis (Mentari & Iswari, 2021), kolaborasi antara sekolah dan orang tua membawa banyak manfaat, salah satunya adalah pertukaran informasi terkait aktivitas siswa, khususnya ketika mereka menghadapi hambatan sosial atau tingkah laku negatif di sekitar pertemanannya. Sebagian siswa mampu atau mau mengungkapkan pengalaman mereka kepada orang tua, sementara sebagian siswa merasa lebih nyaman berbagi cerita dengan guru. Dalam situasi seperti ini, pendidik dan orang tua perlu bekerjasama dapat saling melengkapi informasi mengenai perilaku dan keseharian siswa, termasuk perubahan sikap yang terjadi.

Fokus utama dari kerjasama ini adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa dengan cara menyeluruh, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam pengawasan perilaku. Guru pembimbing kelas dan konselor sekolah (BK) memiliki peran yang besar dalam perkembangan siswa. BK memiliki tanggung jawab besar dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua. Oleh karena itu, kehadiran aktif keluarga dalam pertemuan-pertemuan sekolah sangat dibutuhkan agar sinergi antara rumah dan sekolah dapat berjalan dengan baik. Pertemuan ini biasanya dipandu oleh wali kelas dan guru BK untuk menyampaikan informasi terkait capaian akademik siswa, sekaligus membahas perkembangan sikap dan perilaku siswa baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai kehidupan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pihak sekolah memiliki peran penting dalam mencegah siswa melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, seperti perilaku bullying. Sering kali, orang tua kurang memperhatikan kondisi anak di sekolah, sehingga dibutuhkan perubahan pendekatan melalui transformasi pendidikan.

Upaya transformasi dalam mencegah tindakan bullying dapat dilakukan melalui sinergi antara orang tua dan pihak sekolah, khususnya guru. Bentuk kolaborasi ini dapat berupa kegiatan parenting, komunikasi yang intensif, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah (Iftiza *et al.*, 2022). Perilaku dan kepribadian anak terbentuk melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua (Kurnianingsih *et al.*, 2022). Beberapa faktor yang turut membentuk pola asuh tersebut meliputi lingkungan keluarga, karakter bawaan anak, serta pengaruh dari sekolah.

Sekolah menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk pola pengasuhan karena mampu memberikan contoh atau pengaruh pendidikan karakter terkait dengan nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah melalui pembelajaran emosional, baik dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan formal. Tujuan pokok dari pembelajaran ini adalah

agar anak mampu merespon situasi dengan cara yang positif, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Proses ini dapat diperkuat dengan memberikan contoh perilaku yang baik mewujudkan keadaan yang aman serta kondusif bagi tumbuh kembang anak.

## METODOLOGI

Penulisan artikel ini menggunakan metode *literature review*, yaitu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik tertentu. Artikel-artikel yang dianalisis diperoleh melalui pencarian pada beberapa basis data akademik, yaitu *Google Scholar*, *Publish or Perish*, *Science and Technology Index*, dan *Mendelay*, dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2020 hingga 2025.

Proses pencarian menggunakan beberapa kata kunci utama dalam bahasa Indonesia dan Inggris, seperti: “*bullying*”, “keluarga”, “pendidikan karakter”, “pemberdayaan orang tua”, dan “sekolah dasar”. Dari total 23 artikel yang teridentifikasi dalam tahap awal pencarian, dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eklusi yang telah didapatkan, yaitu: (1) artikel merupakan hasil penelitian kajian pustaka yang konseptual dan relevan, (2) diterbitkan dalam jurnal bereputasi, dan (3) secara langsung membahas keterlibatan atau peran keluarga dalam konteks perundungan di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pencarian *literature review*, dari beberapa jurnal yang diperoleh, ditemukan sejumlah kriteria yang berkaitan dengan anak sebagai korban bullying. Dalam proses pencarian jurnal tersebut, digunakan kata kunci seperti “pemberdayaan keluarga,” “perubahan,” “transformasi pendidikan,” dan “pengentasan bullying” untuk memperoleh studi yang relevan dengan topik yang dikaji.

Tabel 1. Hasil Penelitian pada Jurnal

Penulis	Judul	Partisipan	Metode	Hasil
Setiowati &	Strategi Layanan		Kajian Literatur	Layanan bimbingan dan konseling memanfaatkan kerja sama dengan



Dwiningrum, (2020)	Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> .		berbagai pihak, termasuk wali kelas, orang tua, dan ahli, untuk mendukung, mengembangkan, dan menjalankan programnya. Komunikasi yang efektif dalam kolaborasi ini sangat krusial untuk memecahkan masalah dan menggali potensi peserta didik. Program pelatihan untuk orang tua merupakan salah satu upaya untuk menekan angka intimidasi.
Putri & Iswari (2021)	Sekolah Ramah Anak: Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua Siswa di SMP Negeri 26 Semarang	Kualitatif Deskriptif	Sekolah yang peduli anak wajib menyediakan suasana belajar yang kondusif dan aman bagi perkembangan siswa. Partisipasi orang tua, yang diwujudkan dalam sinergi dengan guru, merupakan faktor penentu kesuksesan program sekolah ramah anak.
Miftah (2020)	Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital	Kajian Literatur	Upaya sadar untuk mengembangkan pemahaman, apresiasi, dan penerapan prinsip-prinsip etika dasar pada diri manusia dikenal sebagai pendidikan karakter. Istilah lain yang setara maknanya meliputi pendidikan moral, pendidikan nilai, pengembangan kecerdasan emosional, dan pendidikan etika.
Fikriyah, et al. (2022)	Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi <i>Bullying</i> .	Deskriptif Kualitatif	Pengaruh orang tua sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Dengan menjadi teladan, memberikan pendidikan, keagamaan, dan berkomunikasi secara efektif, orang tua dapat membantu anak mengembangkan karakter yang kokoh. Untuk mengatasi masalah perundungan, orang tua perlu mendukung anak secara emosional, bekerja sama dengan guru, memberikan pemahaman yang benar tentang perundungan, dan melatih anak untuk berpikir optimistis serta menghindari peran sebagai korban atau pelaku.
Iftiza et al., (2022)	Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> di TK Al Adabiy Kota Pontianak	105 Kualitatif Deskriptif	Peran serta orang tua dan guru sangat krusial dalam upaya mencegah perilaku perundungan pada anak-anak usia dini. Kolaborasi ini meliputi kesamaan strategi pengasuhan, persepsi yang selaras tentang perundungan, dan peran aktif orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah.
Aulia, et al., (2024).	Pentingnya Pendidikan Empati untuk Mengurangi Kasus <i>Bullying</i>	Studi Literatur	Sebagai respons terhadap masalah perundungan ( <i>bullying</i> ), artikel ini mengusung pendidikan empati sebagai solusi menyeluruh. Artikel ini menjelaskan definisi perundungan,



	di Sekolah Dasar		konsekuensinya bagi pelaku dan korban, serta dampak jangka panjangnya. Lebih lanjut, artikel ini membahas secara detail bagaimana pendidikan empati dapat diterapkan sebagai strategi pencegahan dan penanggulangan perundungan, baik pada siswa maupun tenaga pendidik di sekolah.
Al Hamid & Mokoginta (2023).	Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.	Kualitatif Deskriptif	Sebuah penelitian di SMP Negeri 4 Kotamobagu mengungkap tiga faktor yang memicu perilaku perundungan ( <i>bullying</i> ): lingkungan keluarga, pengaruh kelompok sebaya, dan paparan dari televisi dan media sosial. Upaya pencegahan membutuhkan kontribusi signifikan dari orang tua dan guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review*, yaitu dengan menghimpun referensi yang relevan dengan topik utama, yaitu pemberdayaan keluarga dalam mencegah dan menanggulangi perundungan di sekolah dasar. Proses ini mencakup penelaahan terhadap berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta laporan yang sesuai dengan fokus kajian. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis dokumen, analisis isi, dan analisis deskriptif. Analisis isi bertujuan untuk mengaitkan konsep-konsep utama dengan data yang telah dikumpulkan, yang kemudian dirangkum dan diinterpretasikan melalui pendekatan deskriptif. Proses analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengkodean data, identifikasi tema, pengorganisasian dan pendefinisian data berdasarkan kode, serta interpretasi terhadap temuan yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Bullying* merupakan permasalahan serius yang terjadi secara global. Tindakan ini mencerminkan perilaku kekerasan yang ditujukan kepada individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah oleh pelakunya. Biasanya, pelaku *bullying* menyadari keunggulan atau kekuatan yang dimilikinya dan sengaja menggunakannya untuk menyakiti serta merugikan korban. Akibatnya, korban merasa tidak berdaya, lemah, dan selalu hidup dalam ketakutan.

Dalam upaya mencegah dan menangani *bullying*, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting. Peran orang tua menjadi krusial dalam membentuk karakter anak sejak dini. Baik ibu maupun ayah memiliki tanggung jawab besar—ibu sering disebut sebagai madrasah pertama bagi anak, sedangkan ayah berperan sebagai pembimbing atau konsultan. Namun, kesibukan orang tua dalam pekerjaan atau kurangnya komunikasi dengan anak sering kali menyebabkan kelalaian dalam mendidik karakter anak. Beberapa orang tua hanya fokus pada kebutuhan pendidikan formal seperti biaya sekolah, tanpa memperhatikan pembentukan nilai dan akhlak anak.

Padahal, karakter anak sangat dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi mereka dengan orang tua. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan rumah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti rasa hormat, kasih sayang terhadap sesama, serta keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara damai. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk pribadi anak yang bermoral.

Selain itu, kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah juga sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya *bullying*. Orang tua perlu memberikan pemahaman yang tepat mengenai *bullying* kepada anak, membentuk pola pikir positif, serta menciptakan suasana yang mendukung keterbukaan dan komunikasi yang sehat di rumah. Pendidikan tentang anti-*bullying* juga harus dikenalkan sejak dini agar anak memahami dampak negatif dari tindakan tersebut. Dengan keterlibatan aktif dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan karakter, orang tua dapat menjadi agen utama dalam mencegah *bullying* sekaligus membentuk generasi yang memiliki sikap dan perilaku yang positif.

## **SIMPULAN**

Pemberdayaan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi perundungan di sekolah dasar. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, memiliki tanggung jawab dalam

menekankan nilai-nilai moral, membentuk karakter, serta memberikan dukungan emosional yang stabil bagi anak. Melalui pendekatan yang komunikatif, pola asuh positif, dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak di sekolah, risiko terjadinya perundungan dapat diminimalkan. Selain itu, sinergi antara keluarga dan pihak sekolah dalam mengenali tanda-tanda awal perundungan serta mengambil tindakan preventif dan kuratif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kajian ini menekankan pentingnya transisi pendekatan dari reaktif ke preventif dalam konteks keluarga, dengan menyoroti pemberdayaan orang tua melalui edukasi dan pelatihan keterampilan pengasuhan yang berorientasi pada empati, komunikasi dua arah, serta pemahaman terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Pendekatan ini tidak hanya menanggapi perundungan setelah terjadi, tetapi juga membangun sistem dukungan keluarga yang proaktif dalam menciptakan ketahanan anak terhadap perilaku negatif di lingkungan sekolah. Implikasi Praktis yang dapat diterapkan

1. Program Pelatihan untuk Orang Tua: Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan rutin bagi orang tua mengenai pengasuhan yang suportif, strategi mendeteksi tanda-tanda perundungan, dan cara membangun komunikasi efektif dengan anak.
2. Kolaborasi Sekolah-Keluarga: Dibentuknya forum komunikasi antara guru dan orang tua secara berkala untuk memantau perkembangan sosial anak dan mendiskusikan langkah pencegahan perundungan.
3. Kebijakan Sekolah Inklusif: Sekolah perlu menyusun kebijakan yang secara eksplisit melibatkan peran keluarga dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang anti-perundungan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying dan Harga Diri Bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209–220.
- Eliasa, E. I. (2017). Budaya Damai Mahasiswa di Yogyakarta. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 175–190.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan*

- Formal). Widina Media Utama.
- Goleman, D, Boyatzis, R., Mckee, A. (2019). Peranan Sekolah dalam Mencegah Bullying. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689-1699.
- Gonzales, M. (2020). *The Bronfenbrenner Micro- and Meso- Systems*. In: Systems Thinking for Supporting Students with Special Needs and Disabilities. Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-33-4558-4\\_6](https://doi.org/10.1007/978-981-33-4558-4_6)
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Iftiza, F., Syukri, M., & Amalia, A. (2022). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Perilaku Bullying di TK Al Adabiy Kota Pontianak. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 6(2), 147-155.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Widina Bhakti Persada.
- Kurnianingsih, D. A., Pulungan, Y. K., Pribadi, B., & Nasution, F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12355-12362.
- Lestari, S. A., & Rahmawati, A. D. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Edupsycouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 45–52.
- Miftah. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 35–48
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Putri, I. M. R., & Iswari, R. (2021). Sekolah Ramah Anak: Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua Siswa di SMP Negeri 26 Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v10i1.48009>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying dan Cara Mengatasi Masalah Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>